

**LAPORAN PENELITIAN
DIPA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN PROVINSI LAMPUNG**

Oleh:

Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.	(NIDN 0021096102, SINTA: 6011002)
Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S.	(NIDN 0011115807, SINTA: 6152696)
Ir. Adia Nugraha, M.S.	(NIDN 0013066206, SINTA: 6721063)
Yuliana Saleh, S.P., M.Si.	(NIDN 0030078801, SINTA: 6155684)

**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS LAMPUNG
2020**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DIPA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Judul Penelitian : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung

Manfaat Sosial Ekonomi : Penelitian ini akan menghasilkan temuan tentang keterkaitan antara berbagai faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan pada sentra produksi padi Provinsi Lampung

Jenis Penelitian : Penelitian Terapan

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.

b. NIDN : 0021096102

c. SINTA ID : 6011002

d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

e. Program Studi : Agribisnis

f. No HP : 0811723916

g. Alamat surel : zainal.abidin@fp.unila.ac.id

Anggota Peneliti 1

a. Nama Lengkap : Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S.

b. NIDN : 0011115807

c. SINTA ID : 6152696

d. Program Studi : Penyuluhan Pertanian

Anggota Peneliti 2

a. Nama Lengkap : Ir. Adia Nugraha, M.S.

b. NIDN : 0013066206

c. SINTA ID : 6721063

d. Program Studi : Agribisnis

Anggota Peneliti 3

a. Nama Lengkap : Yuliana Saleh, S.P., M.Si.

b. NIDN : 0030078801

c. SINTA ID : 6155684

d. Program Studi : Agribisnis

Jumlah mahasiswa yang terlibat : 4 orang mahasiswa

Jumlah alumni yang terlibat : -

Lokasi Penelitian : Kabupaten Lampung Selatan

Lama Penelitian : 6-7 bulan

Jumlah Dana : Rp 7.500.000 (Tujuh Juta Lima Ratus Ribu Rupiah)

Sumber Dana : DIPA FP Universitas Lampung TA 2020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian Unila

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.S.
NIP. 196110201986031002

Bandar Lampung, 24 Oktober 2020
Ketua Peneliti,

Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.
NIP. 196109211987031003

Menyetujui,
Ketua LPP, Universitas Lampung,

Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A
NIP. 196605101993032008

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN PROVINSI LAMPUNG

Zainal Abidin, Dewangga Nikmatullah, Adia Nugraha dan Yuliana Saleh

Persoalan pangan, perubahan iklim, dan upaya memperkuat kedaulatan pangan merupakan sasaran pemerintah dan juga menjadi salah satu bidang yang didukung oleh Rencana Strategis Penelitian Universitas Lampung (2016-2020). Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis ketahanan pangan petani padi di Kabupaten Lampung Selatan dan (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Sidomulyo dan Candipuro. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*) yaitu penggunaan beberapa metode dalam rangka mendapat data, informasi, serta analisis. Penelitian akan melibatkan sekitar 120 petani padi yang dipilih berdasarkan sampel acak sederhana.

Tujuan pertama dianalisis berdasarkan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani padi dan pola konsumsi rumah tangga dengan menggunakan data primer. Tujuan kedua menggunakan analisis regresi linear berganda mengingat bahwa variabel terikat yaitu pengeluaran pangan (Y). Beberapa variabel bebas yang diduga mempengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga yaitu produksi padi (X1), produksi jagung (X2), penurunan produksi akibat banjir (X3), pendapatan rumah tangga (X4), jumlah ternak (X5), akses terhadap pangan (X6), harga beras (X7), harga singkong (X8), pasar lokal (X9), dan jumlah anggota keluarga (X10) sebagai variabel bebas.

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu (1) rata-rata proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga di lokasi penelitian adalah 57,11%. Hal itu berarti bahwa pengeluaran konsumsi pangan masih mengambil sebagian besar dari pengeluaran rumah tangga responden. Hal ini menunjukkan bahwa status ketahanan pangan rumah tangga responden masih tergolong belum sejahtera. (2) Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga (Y) yaitu produksi padi (X1), penurunan produksi akibat banjir (X3), pendapatan rumah tangga (X4), harga beras (X7), dan harga singkong (X8).

Kata kunci: ketahanan pangan, pengeluaran pangan, regresi linear berganda

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Kebaruan Penelitian.....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1 Ketahanan Pangan.....	3
2.2 Pola Konsumsi Pangan.	4
2.3 Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan.	4
III. METODE PENELITIAN.....	7
3.1 Pendekatan Penelitian.	7
3.2 Proses Penelitian.....	7
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	8
3.4 Penetapan Responden	8
3.5 Metode Analisis.....	9
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	11
4.1 Keadaan Wilayah Penelitian	11
4.2 Karakteristik Responden.	19
4.3 Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga	24
4.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan.	27
V. PENUTUP	34
DAFTAR PUSTAKA.	35
LAMPIRAN-LAMPIRAN	37

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Langkah-langkah penelitian	7
2	Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir	20
3	Sebaran responden berdasarkan pengalaman usahatani	21
4	Sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga	21
5	Sebaran responden berdasarkan pekerjaan sampingan	22
6	Sebaran responden berdasarkan suku	23
7	Rata-rata pengeluaran rumah tangga responden per bulan	25
8	Pengeluaran per kapita per bulan dan kriteria kesejahteraan keluarga	28
9	Hasil analisis regresi pengeluaran rumah tangga.	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Roadmap Penelitian (2011-2021)	6
2	Model fishbone analisis ketahanan pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya	10
3	Peta lokasi Kecamatan Candipuro	11
4	Peta lokasi Kecamatan Sidomulyo	15
5	<i>Scatterplot</i> pengeluaran rumah tangga	30
6	Mendeteksi autokorelasi berdasarkan nilai Durbin Watson pada pengeluaran rumah tangga	31

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Badan dunia FAO (Food and Agriculture Organization) sudah memperingatkan tentang dampak serius perubahan iklim ini seperti yang tersurat dari Laporan FAO tentang *State of Food and Agriculture* tahun 2016. Dalam laporan tersebut, seluruh negara di dunia telah dan akan terdampak secara serius tidak hanya di negara berkembang, tapi juga di negara maju. Negara-negara berkembang di tropis seperti di Afrika, Oceania, dan Asia, akan mengalami kerugian yang paling besar (Apriyana, dkk. 2016). Hal tersebut diperparah dengan rendahnya kemampuan ekonomi negara-negara tersebut dalam mengatasi dampak perubahan iklim secara mandiri.

Fisher *et al.* (2002) dalam Apriyana, dkk (2016) menyatakan bahwa dampak variabilitas dan perubahan iklim dapat menurunkan produksi tanaman pangan (serelia) di kawasan Asia Tenggara sebesar 2,5 persen hingga 7,8 persen. Sementara menurut Handoko, dkk (2008), variabilitas dan perubahan iklim dengan segala dampaknya berpotensi menyebabkan kehilangan produksi tanaman pangan tanaman padi sebesar 20,6 persen, tanaman jagung sebesar 13,6 persen dan tanaman kedelai sebesar 12,4 persen.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten penghasil tanaman pangan terutama beras penting, namun rentan terhadap bencana banjir dan kekeringan. Di sisi lain, menurut Laporan Badan Ketahanan Pangan Indonesia (2018), Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Selatan relatif rendah yaitu pada peringkat 172 dari seluruh kabupaten se-Indonesia. Bencana banjir dan kekeringan yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan mengakibatkan banyak lahan pertanian terutama lahan sawah yang terendam air pada saat musim penghujan dan mengalami kekeringan saat musim kemarau, sehingga terjadi gagal panen. Penurunan intensitas hujan dan perubahan curah hujan menjadi alasan utama yang menyebabkan penurunan produksi pertanian terutama pada pertanian lahan kering (Angles *et al.*, 2011).

Beberapa kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan penghasil beras utama, yaitu Kecamatan Palas, Sidomulyo dan Candipuro sangat rentan terhadap bencana banjir dan kekeringan akibat perubahan curah hujan. Kecamatan Palas, Sidomulyo dan Candipuro merupakan daerah yang menjadi sentra produksi padi di

Kabupaten Lampung Selatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2018).

Akibat curah hujan yang rendah pada Tahun 2018, Kecamatan Palas mengalami penurunan luas panen tanaman padi sawah seluas 4.179 hektar dan padi lading seluas 50 hektar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2018). Jadi, kendati daerah tersebut merupakan penghasil beras yang tinggi, namun akibat berbagai perubahan iklim, kondisi status ketahanan pangan wilayah penghasil beras menjadi terganggu.

Atas dasar hal tersebut, berikut ini adalah beberapa permasalahan yang peneliti ajukan yaitu:

1. Bagaimana status ketahanan pangan petani padi di Kabupaten Lampung Selatan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Selatan?

1.2 Tujuan dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis ketahanan pangan petani padi di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Selatan.

Kebaruan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis factor ketahanan pangan dengan menggunakan alat analisis regresi logistic yang jarang dilakukan.
2. Penelitian ini menggunakan metode *mixed method* (metode campuran).
3. Penelitian ini bernilai penting baik dari sisi manfaat untuk kebijakan, namun juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ketahanan Pangan

Pangan di artikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman (Undang-undang Nomor 18, 2012).

Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pangan Dunia pada Tahun 1996, mendefinisikan ketahanan pangan sebagai keadaan dimana terdapat keamanan pangan bagi setiap orang, setiap saat, ada secara fisik dan akses ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan yang bergizi, memenuhi kebutuhan dan ketertarikan terhadap hidup aktif dan sehat (FAO, 2016). Ketahanan pangan mencakup empat dimensi, antara lain yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas, pemanfaatan pangan dan stabilitas pangan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Merujuk dalam Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi 2015–2019 (Dewan Ketahanan Pangan 2015), *Committee on World Food Security* dan *Food and Agriculture Organization (CFS- FAO)* menyatakan ada empat pilar ketahanan pangan yaitu ketersediaan (*availability*), keterjangkauan (*access*), pemanfaatan (*utilization*), dan kestabilan (*stability*). Jika pangan tersedia cukup di tingkat nasional dan regional, tetapi tidak diiringi dengan akses individu untuk memenuhi kebutuhan pangan tidak merata, maka ketahanan pangan masih dikatakan rapuh (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

2.2. Pola Konsumsi Pangan

Pola konsumsi masyarakat yang tercermin dari pola makan dapat diartikan sebagai susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu (Baliwati, 2004; Perdana dan Hardinsyah, 2013). Pola makan membentuk suatu kebiasaan makan mencerminkan tingkat pemenuhan kebutuhan kalori dan gizi yang terdapat pada sekelompok masyarakat. Data yang berhubungan dengan pola konsumsi dapat digunakan untuk menghitung asupan kalori yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat (Bantacut, 2013). Pola pangan harapan menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2011) merupakan susunan jumlah pangan menurut 9 kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energi yang memenuhi kebutuhan gizi secara kuantitas, kualitas maupun keragaman dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa. Pengukuran skor PPH konsumsi pangan yang dicapai masyarakat merupakan cerminan yang dapat menunjukkan tingkat keberagaman konsumsi pangan.

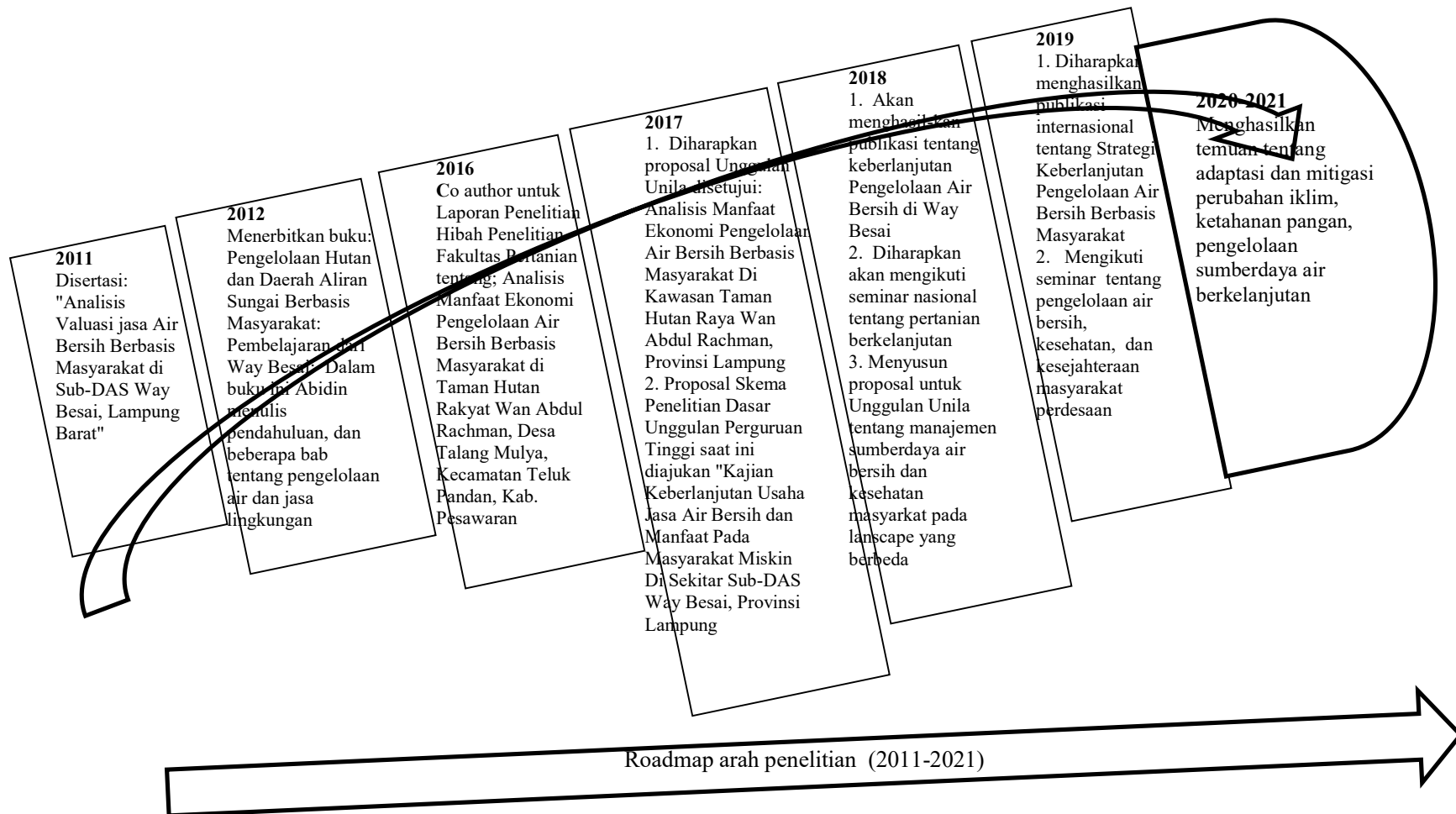
2.3 Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan

Model fungsi regresi digunakan oleh Reincke, *et al.* (2018) untuk studi ketahanan pangan petani kecil di Tanzania. Namun, pada model yang disusun, R^2 yang dihasilkan rendah hanya sekitar 22% dan variabel yang berpengaruh sangat nyata hanya sedikit yaitu hanya 5 variabel: peran ternak, kekeringan, tabungan, upah, dan peran sorghum, dari 24 variabel yang diajukan untuk menduga ketahanan pangan. Nampaknya persoalannya adalah pada saat identifikasi yang kurang baik. Hal ini akibat memasukkan variabel yang bersifat biner masuk dalam spesifikasi model, sehingga model regresi yang digunakan tidak terlalu menjawab pengaruh variabel bebas terhadap status ketahanan pangan.

Peneliti lain, nampaknya menggunakan pendekatan yang lebih baik yaitu model Logistic Regression Model. Zakaria, *et al.* (2014) menggunakan *logistic regression* model dimana dari 18 variabel yang diestimasi mempengaruhi status ketahanan pangan, terdapat 8 variabel yang berpengaruh dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 44%. Variabel-variabel yang berpengaruh tersebut adalah gender, serangan hama dan penyakit, banjir, tenaga kerja, kurangnya uang, pasar, jarak ke jalan utama, dan ketersediaan pangan.

Penelitian oleh Nkomoki, *et al.* (2019) menggunakan model probit regresi untuk menduga pengaruh 14 variabel bebas terhadap ketahanan pangan. Pemilihan model probit regression karena beberapa variable bebas memiliki jenis data ordinal dan nominal. Hasil studi terdapat 9 variabel yang mempengaruhi ketahanan pangan. Variabel-variabel tersebut adalah tingkat pendidikan, gender, ukuran rumah tangga, kepemilikan ternak, aktivitas *off farm*, kepemilikan lahan, kiriman uang dari luar (*remittance*), ukuran penguasaan lahan, serta keanggotaan pada kelompok tani.

Peneliti lain, Nurdiani dan Tatang (2016), dengan menggunakan analisis multiple regresi, menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan masyarakat miskin di Banyumas, Jawa Tengah adalah pendapatan, usaha tambahan di luar pertanian, peternakan, pendapatan, dan kemudahan akses pangan. Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan.



Gambar 1. Roadmap Penelitian (2011-2021)

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode campuran atau *mixed method*. Metode campuran adalah metode yang dikembangkan oleh Creswell dan Plano Clark (2007) dimana di dalamnya terkandung penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif serta campuran cara pengambilan data dari berbagai sumber yaitu rumah tangga petani, pemerintah daerah, dan para pihak.

Alasan penggunaan *mixed methods* dalam penelitian ini, Karena dalam tim akan menggunakan kombinasi dari data primer, sekunder, analisis kuantitatif, deskriptif dan kualitatif. Dalam konteks pengambilan data dan informasi, tim peneliti melakukan beberapa cara penggalan informasi seperti: wawancara semi structure dengan para pihak yaitu: Penyuluh Pertanian, Ketua Kelompok Tani, Petani.

3.2 Proses Penelitian

Langkah-langkah penelitian, metode, dan output penelitian pada Tabel 1.

Tabel 1. Langkah-langkah penelitian

No	Langkah Penelitian	Metode	Output
1	Identifikasi isu ketahanan pangan	Wawancara semi-structure dengan penyuluh, petani, dan kelompok tani.	Teridentifikasi isu penting tentang ketahanan pangan, faktor-faktor ketahanan pangan, dan pandangan para pihak tentang ketahanan pangan
2	Pengumpulan data primer	a. Observasi b. Semi-structured interview dengan petani	Data primer terkumpul untuk dilanjutkan dengan tabulasi
3	Pengumpulan data sekunder	a. Searching internet b. Kunjungan ke kantor yang relevan	Data pendukung tersedia
4	Analisis data	a. Analisis tabulasi b. Analisis logistic regresi c. Analisis deskriptif	Menjawab tujuan penelitian
5	Laporan, diseminasi, dan publikasi	a. Seminar hasil studi b. Pengiriman manuscript hasil studi	1. Prosiding seminar 2. Naskah diterima pada jurnal internasional

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sidomulyo dan Candipuro. Untuk Kecamatan Candipuro, Desa yang dipilih adalah Desa Sidorejo. Untuk Kecamatan Candipuro, desa yang dipilih adalah Desa Way Gelam. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kedua kecamatan tersebut merupakan kecamatan sentra penghasil beras di Kabupaten Lampung Selatan dan sering mengalami bencana banjir saat musim hujan dan kekeringan saat musim kemarau.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-September 2020 dengan rincian aktivitas sebagai berikut:

1. Persiapan perlengkapan penelitian seperti kuesioner, uji kuesioner, dan administrasi penelitian.
2. Observasi lapang persiapan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2020
3. Pengumpulan data primer dengan wawancara ke petani dan parapihak, Agustus-September 2020
4. Tabulasi dan analisis data sepanjang Bulan September 2020
5. Penyusunan draft laporan penelitian pada awal bulan Oktober
6. Penyerahan laporan penelitian pada akhir bulan Oktober 2020

3.4 Penetapan Responden

Responden pada penelitian ini adalah petani padi lahan irigasi dan tadah hujan yang mengalami dampak perubahan iklim. Penentuan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus perhitungan sampel menurut Slovin (Umar, 2002) :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- n = Ukuran sampel
 N = Ukuran populasi
 d = Tingkat presisi 10% (10% = 0,1)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut, maka jumlah sampel adalah :

$$n = \frac{4113}{4113 (0,1^2) + 1}$$

$$= 119,87 \approx 120 \text{ orang}$$

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif.

1. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Tujuan pertama akan dianalisis berdasarkan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani padi dan pola konsumsi rumah tangga dengan menggunakan data primer. Perhitungan pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\% \quad (2)$$

Dimana:

PF = Proporsi pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran pangan (Rupiah)

TP = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rupiah)

Perbandingan antara konsumsi zat gizi dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan disebut sebagai Tingkat Konsumsi Gizi (TKG). Berdasarkan Buku Pedoman Petugas Gizi Puskesmas, Depkes RI (1990), TKG diklasifikasikan berdasarkan acuan Departemen Kesehatan RI (1990), yaitu :

- (1) Baik : TKG \geq 100% AKG,
- (2) Sedang : TKG 80-99% AKG,
- (3) Kurang : TKG 70-80% AKG, dan
- (4) Defisit : TKG $<$ 70% AKG.

Untuk mengukur derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga, digunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi (Jonsson dan Toole, 1991 dalam Maxwell, *et al.* 2000).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan

Tujuan kedua akan dijawab dengan analisis regresi linear berganda mengingat bahwa variable tak bebas yaitu pengeluaran pangan. Metode pengolahan data yang digunakan adalah tabulasi dan komputasi. Untuk keperluan analisis kuantitatif digunakan metode ekonometrika. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan menggunakan analisis kuantitatif yaitu analisis regresi linear berganda menggunakan *software IBM SPSS 22.0* dengan memasukkan seluruh

variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap pengeluaran pangan. Model regresi linear berganda penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_n X_{ni} \dots \dots \dots (3)$$

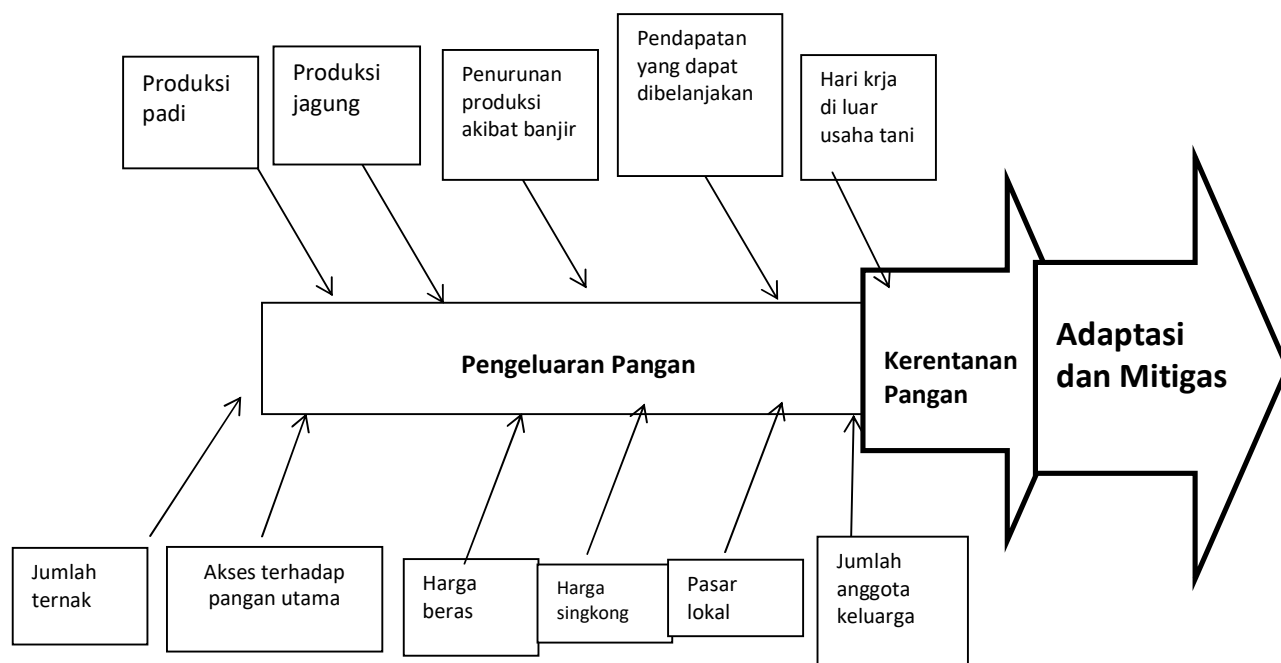
Dimana,

β_0 adalah intercept

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ adalah koefisien regresi yang terkait dengan variable bebas

Variabel pengeluaran pangan (Y) sebagai variabel terikat dan beberapa variabel bebas yaitu produksi padi (X1), produksi jagung (X2), penurunan produksi akibat banjir (X3), pendapatan rumah tangga (X4), jumlah ternak (X5), akses terhadap pangan (X6), harga beras (X7), harga singkong (X8), pasar lokal (X9), dan jumlah anggota keluarga (X10) sebagai variabel bebas.

Model hubungan antara pengeluaran pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi, disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Model fishbone analisis ketahanan pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

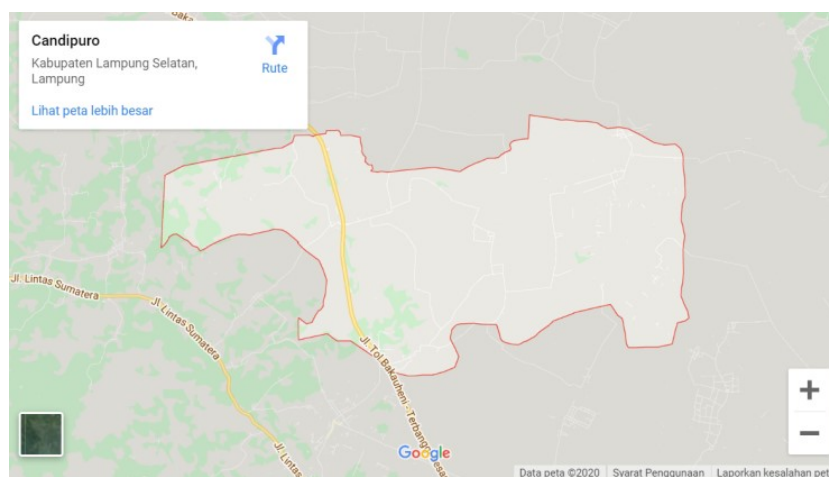
4.1. Keadaan Wilayah Penelitian

4.1.1 Kecamatan Candipuro

1. Letak Geografis Kecamatan Candipuro

Berdasarkan BPS Kabupaten Lampung Selatan (2019), Kecamatan Candipuro merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan dengan membawahi 14 desa dengan luas wilayah 117.47 km² dan dihuni oleh sebagian besar suku pendatang. Kecamatan Candipuro berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur.



Gambar 3. Peta lokasi Kecamatan Candipuro

Pusat Kecamatan Candipuro berada di Desa Titiwangi. Kecamatan Candipuro terdiri dari 14 desa yakni :

- a. Banyumas
- b. Batuliman Indah
- c. Trimo Mukti
- d. Beringin Kencana
- e. Bumi Jaya
- f. Cinta Mulya
- g. Karya Mulyasari
- h. Rantau Minyak
- i. Rawa Selapan
- j. Sidoasri
- k. Sinar Pasemah
- l. Titiwangi
- m. Way Gelam
- n. Sinar Palembang

Berdasarkan keadaan geografisnya, mayoritas hamparan lahan pertanian yang subur dan hijau yang akan memanjakan mata anda.

2. Topografis

Secara topografis, wilayah Kecamatan Candipuro sebagian besar bentuk permukaan tanahnya adalah dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut kurang dari 100 m (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2019).

3. Administrasi Pemerintahan

Kecamatan Candipuro terbentuk berdasarkan dari program pemekaran Kecamatan Sidomulyo yang berstatus perwakilan Kecamatan Candipuro, Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung Nomor: G/35/B.II/HK/1990, tanggal 27 Agustus 1990 dengan persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor : 138/1443/FUOD/1991 tanggal 24 April 1991. Selanjutnya, berdasarkan Perda Nomor : 42, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 26

Februari 2000 Kecamatan Perwakilan Candipuro diresmikan menjadi Kecamatan definitif yaitu Kecamatan Candipuro (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2019).

4. Penduduk

Berdasarkan BPS Kabupaten Lampung Selatan (2019), Kecamatan Candipuro memiliki jumlah penduduk sebanyak 55.537 jiwa yang terdiri dari 28.350 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 27.187 orang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah rumah tangga sebanyak 15.355. Kecamatan Candipuro memiliki rasio jenis kelamin sebesar 104,28. Kecamatan Candipuro memiliki kepadatan penduduk sebesar 655,77 orang per km².

Penduduk yang berdomisili di Kecamatan Candipuro, secara garis besar penduduk pendatang. Sementara penduduk pendatang sebagai mayoritas, sebagian besar berasal dari Pulau Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta). Selain itu, ada juga yang berasal dari Bali dan dari propinsi lain di Pulau Sumatera, seperti Sumatera Barat (Minang), Sumatera Utara (Batak), Sumatera Selatan (Semendo), dan lain-lain.

5. Sarana dan Prasarana

Terdapat beberapa fasilitas umum yang ada di Kecamatan Candipuro seperti fasilitas kesehatan (1 buah puskesmas, 6 puskesmas pembantu, 2 poliklinik/balai pengobatan, 4 tempat praktik dokter, 17 tempat praktik bidan, 7 poskesdes, dan 4 apotek), pasar tradisional, supermarket, sarana olahraga, tempat ibadah (236 masjid/mushola, 23 gereja untuk agama kristen protestan/katholik, 3 pura untuk agama hindu, dan 1 vihara untuk agama budha), sekolah (SD berjumlah 41, SMP berjumlah 16, SMA berjumlah 8, dan SMK berjumlah 5), pusat industri dan jalan raya. Kecamatan Candipuro Lampung Selatan juga menjadi kecamatan yang cukup penting untuk perekonomian Kabupaten Lampung Selatan (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2019).

4.1.2 Desa Way Gelam Kecamatan Candipuro

1. Letak Geografis

Desa Way Gelam merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Candipuro. Berdasarkan BPS Kabupaten Lampung Selatan (2019), Desa Way Gelam memiliki luas wilayah 4,09 km². Batas-batas Way Gelam adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sidoasri, Sidomulyo
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Way Galih, Candipuro
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Trimomukti, Candipuro
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cintamulya, Candipuro

2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan BPS Kabupaten Lampung Selatan (2019), Desa Way Gelam memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.300 jiwa yang terdiri dari 1.159 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.141 orang berjenis kelamin perempuan. Desa Way Gelam memiliki rasio jenis kelamin sebesar 102. Desa Way Gelam memiliki kepadatan penduduk sebesar 562 orang per km².

3. Sarana Prasarana Desa

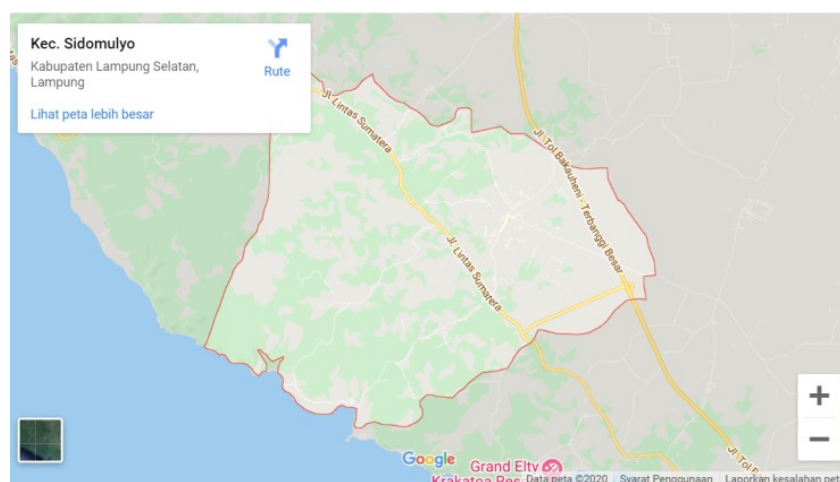
Desa Way Gelam memiliki luas wilayah 4,09 km². Luas wilayah tersebut kemudian terbagi atas fasilitas pemerintahan, fasilitas pendidikan, fasilitas peribadatan, fasilitas kesehatan. Pembagian luas wilayah berdasarkan sarana pemerintahan terdiri dari kantor desa. Sarana pendidikan yang ada hanya 2 Sekolah Dasar Negeri. Desa Way Gelam memiliki agama yang berbeda-beda, akan tetapi kehidupan sosial masyarakatnya terjalin dengan baik tanpa adanya perbedaan status agamanya masing-masing. Sarana peribadatan yang ada di Desa Way Gelam terdiri dari 9 masjid/musholla dan 1 gereja khatolik. Pada sarana kesehatan, ada 1 tempat praktik bidan, 1 poskesdes, dan 3 posyandu (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2019).

4.1.3 Kecamatan Sidomulyo

1. Letak Geografis

Berdasarkan BPS Kabupaten Lampung Selatan (2019), Kecamatan Sidomulyo merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan dengan membawahi 16 Desa dengan luas wilayah 153,76 km² dan dihuni oleh berbagai etnis/suku, baik penduduk asli maupun pendatang. Kecamatan Sidomulyo berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Candipuro.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Ketibung.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Way Panji dan Kalianda.



Gambar 4. Peta lokasi Kecamatan Sidomulyo

Kecamatan Sidomulyo terdiri atas 16 desa atau kelurahan, yaitu:

- a. Bandar Dalam
- b. Campang Tiga
- c. Suka Banjar
- d. Kota Dalam
- e. Budidaya
- f. Siring Jaha
- g. Suak

- h. Suka Marga
- i. Suka Maju
- j. Seloretno
- k. Sidodadi
- l. Sidorejo
- m. Sidowaluyo
- n. Sidomulyo
- o. Banjar Suri
- p. Talang Baru

2. Topografis

Secara topografis, wilayah Kecamatan Sidomulyo sebagian besar bentuk permukaan tanahnya adalah dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut kurang dari 100 m (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2019).

3. Administrasi Pemerintahan

Berdasarkan BPS Kabupaten Lampung Selatan (2019), Kecamatan Sidomulyo terbentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1982 tentang pemekaran wilayah kabupaten dan kota madya. Kecamatan Sidomulyo yang semula bagian dari kecamatan Ketibung, berkedudukan di Sidomulyo, dengan pusat pemerintahan di Desa Sidorejo.

Kecamatan Sidomulyo sejak terbentuk mendapat pelimpahan membawahi 23 desa dan berkembang menjadi 32 desa hasil pemekaran desa sampai dengan tahun 2001. Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah nomor 42 tahun 2000, Kecamatan Sidomulyo dimekarkan menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Sidomulyo dan Kecamatan Candipuro yang mendapat pelimpahan membawahi 13 desa, dan diresmikan oleh Bupati Lampung Selatan pada 26 Februari 2001. Kecamatan Sidomulyo setelah mengalami pemekaran wilayah membawahi 19 desa yang semuanya telah difinitif, kembali mengalami pemekaran berdasarkan Perda Kabupaten Lampung Selatan Nomor 03 tahun 2006 tanggal 15 Juni 2006, dimekarkan menjadi dua yaitu Kecamatan Sidomulyo membawahi 15 desa dan Kecamatan Way Panji yang mendapat

pelimpahan sebanyak 4 desa. Kemudian pada tahun 2012, Desa Sukabanjar dimekarkan menjadi dua yaitu desa Suka Banjar dan Desa Banjarsuri.

4. Penduduk

Berdasarkan BPS Kabupaten Lampung Selatan (2019), Kecamatan Sidomulyo memiliki jumlah penduduk sebanyak 58.105 jiwa yang terdiri dari 29.756 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 28.349 orang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah rumah tangga sebanyak 18.742. Kecamatan Sidomulyo memiliki rasio jenis kelamin sebesar 105. Kecamatan Sidomulyo memiliki kepadatan penduduk sebesar 378 orang per km².

Penduduk yang berdomisili di Kecamatan Sidomulyo, secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Walaupun demikian, mayoritas penduduk di Kecamatan Sidomulyo adalah penduduk pendatang. Sebagian kecil penduduk asli Lampung menyebar di hampir semua desa, akan tetapi dalam jumlah yang relatif lebih kecil, beberapa diantaranya terdapat di Desa Bandar Dalam, Campang Tiga, Suka Banjar, Kota Dalam, Sukamaju, Sukamarga, Suak, Siring Jaha, dll. Sementara penduduk pendatang sebagai mayoritas, sebagian besar berasal dari Pulau Jawa (Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta). Selain itu ada juga yang berasal dari Bali, Sulawesi (Bugis), dan dari propinsi lain di Pulau Sumatera, seperti Sumatera Barat (Minang), Sumatera Utara (Batak), Sumatera Selatan (Semendo), dan lain-lain.

Kecamatan Sidomulyo merupakan kecamatan yang mayoritas masyarakatnya berpenghasilan atau perekonomiannya berasal dari perdagangan dan jasa, tetapi banyak juga masyarakat yang berprofesi sebagai petani.

5. Sarana dan Prasarana

Terdapat beberapa fasilitas umum yang ada di Kecamatan Sidomulyo seperti fasilitas kesehatan (1 buah puskesmas, 5 puskesmas pembantu, 1 poliklinik/ balai pengobatan, 4 tempat praktik dokter, 28 tempat praktik bidan, 8 poskesdes, dan 7 apotek), pasar tradisional, supermarket, sarana olahraga, tempat ibadah (245 masjid/mushola, 11 gereja untuk agama kristen

protestan/katholik, dan 3 pura untuk agama hindu), sekolah (SD berjumlah 43, SMP berjumlah 19, SMA berjumlah 4, dan SMK berjumlah 3), pusat industri dan jalan raya (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2019).

4.1.4 Desa Sidorejo Kecamatan Sidomulyo

1. Sejarah

Menurut sejarah, Desa Sidorejo berasal dari bahasa Jawa yaitu Sido yang artinya “jadi”, dan Rejo berarti “ramai”, jadi Sidorejo berarti Jadi Damai. Desa Sidorejo merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Sidomulyo. Desa Sidorejo dibuka secara resmi oleh Direktorat Transmigrasi pada tahun 1958, dengan penduduk sejumlah 250 KK yang berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2019).

2. Letak Geografis

Berdasarkan BPS Kabupaten Lampung Selatan (2019), Desa Sidorejo adalah ibukota Kecamatan Sidomulyo dengan luas wilayah 8,40 km². Batas-batas Desa Sidorejo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sidomulyo.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sidowaluyo.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sidodadi.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Campang Tiga.

Sejak terbentuknya Desa Sidorejo terbagi atas tujuh Dusun yang masing-masing dipimpin oleh kepala dusun. Setiap dusun memiliki jumlah penduduk dan luas wilayah yang berbeda.

3. Jumlah Penduduk

Berdasarkan BPS Kabupaten Lampung Selatan (2019), Desa Sidorejo memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.799 jiwa yang terdiri dari 3.448 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 3.351 orang berjenis kelamin

perempuan dengan jumlah rumah tangga sebanyak 2.103 KK. Desa Sidorejo memiliki rasio jenis kelamin sebesar 103. Desa Sidorejo memiliki kepadatan penduduk sebesar 809 orang per km².

4. Sarana Prasarana Desa

Desa Sidorejo memiliki luas wilayah 8,40 km². Luas wilayah tersebut kemudian terbagi atas fasilitas pemerintahan, fasilitas pendidikan, fasilitas peribadatan, fasilitas kesehatan, fasilitas umum, dll. Pembagian luas wilayah berdasarkan sarana pemerintahan terbagi atas kantor kecamatan, kantor desa, kantor urusan agama, kantor pertanian dan kantor pos. Sarana pendidikan terbagi atas 5 Sekolah Dasar, 4 SMP, dan 2 SMA. Desa Sidorejo memiliki agama yang berbeda-beda, akan tetapi kehidupan sosial masyarakatnya terjalin dengan baik tanpa adanya perbedaan status agamanya masing-masing. Sarana peribadatan yang ada di Desa Sidorejo terdiri dari 21 masjid/musholla dan 2 gereja. Pada sarana kesehatan, ada 1 puskesmas, 1 tempat praktik dokter, 3 tempat praktik bidan, dan 3 apotek. Fasilitas umum terbagi atas 1 lapangan, 1 gedung serba guna, dan 1 pasar tradisional. Luas lahan yang digunakan untuk persawahan juga cukup luas (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2019).

4.2 Karakteristik Responden

1. Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

Tingkat pendidikan terakhir seseorang dapat berpengaruh terhadap kecepatan seseorang untuk mengadopsi atau mengadaptasi suatu informasi, inovasi, teknologi baru untuk melakukan pengelolaan usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan terakhirnya, biasanya petani akan dapat mengadopsi teknologi lebih cepat dibandingkan petani yang tingkat pendidikan terakhirnya rendah. Oleh karena itu, tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam menjalankan usahatani. Sebaran petani responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
	(Orang)	(%)
SD	26	21,67
SMP	56	46,67
SMA/SMK	38	31,67
Sarjana	0	0,00
Jumlah	120	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden tergolong rendah. Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir setingkat SMP dengan persentase sebesar 46,67 persen. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir yang rendah, sehingga responden sulit untuk mengadopsi teknologi yang berkembang saat ini dan kurang berani untuk mengambil risiko dalam pengelolaan usahatani. Sebagian besar responden mengelola usahatani yang dimiliki dengan cara turun temurun dari orang tuanya.

2. Pengalaman Usahatani Responden

Keberhasilan usahatani selain didukung oleh penggunaan teknologi dan pengelolaan yang baik, juga harus didukung oleh pengalaman petani. Petani yang telah memiliki pengalaman usahatani 10 tahun atau lebih, dianggap sudah memiliki kemampuan dan kemapanan dalam berusahatani, baik dalam cara berusahatani, hingga menanggulangi risiko gagal dalam berusahatani. Namun, petani yang telah mapan terkadang memiliki sisi negatif, seperti terpaku pada cara berusahatani yang telah diketahui cukup menguntungkan dan juga kurang tanggap terhadap perubahan teknologi. Pengalaman usahatani responden bervariasi, yaitu mulai dari 2 tahun hingga 52 tahun. Sebaran responden berdasarkan pengalaman usahatani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan pengalaman usahatani

Pengalaman Usahatani	Jumlah	Persentase
	(Orang)	(%)
1-10	15	12,50
11-20	41	34,17
21-30	34	28,33
>30	30	25,00
Jumlah	120	100,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman usahatani lebih dari 10 tahun. Itu berarti bahwa semakin lama pengalaman usahatani yang dimiliki oleh responden, maka responden akan semakin terampil dalam berusahatani.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan semua orang yang berada dalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, tentu dapat memperbesar jumlah alokasi pengeluaran dari pendapatan yang diperoleh dalam keluarga, sehingga responden dituntut tidak hanya berpenghasilan dari berusahatani, akan tetapi juga diharapkan bisa memperoleh pendapatan dari usaha pertanian lainnya maupun usaha non-pertanian. Sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase
	(Orang)	(%)
1-2	72	60,00
3-4	48	40,00
Jumlah	120	100,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga sebagian besar responden berjumlah 1-2 orang dalam satu kepala keluarga. Anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden memiliki keragaman usia, baik usia produktif maupun usia belum produktif. Ketersediaan anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga menjadi sangat berpengaruh dalam

tingkat pendapatan per kapita yang diperoleh dalam satu keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang memiliki usia produktif, maka semakin banyak pula pendapatan yang bisa diperoleh oleh keluarga tersebut atau mungkin dapat meningkatkan produktifitas usahatani sebagai tenaga kerja dalam keluarga yang ikut dalam kegiatan usahatani.

4. Pekerjaan Utama dan Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan utama responden adalah petani. Untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan mengisi waktu senggang, beberapa responden mempunyai pekerjaan sampingan. Sebaran responden berdasarkan pekerjaan sampingan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran responden berdasarkan pekerjaan sampingan

Pekerjaan Sampingan	Jumlah	Persentase
	(Orang)	(%)
Buruh Tani	22	18,33
Buruh Bangunan	2	1,67
Lain-lain	2	1,67
Tidak ada	94	78,33
Jumlah	120	100,00

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mempunyai pekerjaan sampingan dengan persentase sebesar 94 persen, baik di bidang pertanian maupun di bidang lainnya, selain menjadi petani sebagai satu-satunya mata pencaharian mereka. Tani memang merupakan sumber pekerjaan utama bagi seluruh responden (100 persen) guna memenuhi kebutuhan hidup.

5. Suku Responden

Keberagaman suku menjadi keunikan tersendiri dalam suatu daerah. Bahkan dalam suatu daerah, dapat ditempati oleh beberapa suku sekaligus. Biasanya tiap suku memiliki ciri khas tersendiri. Suku dapat diartikan sebagai

suati golongan manusia yang terikat dengan tata kebudayaan masyarakat tertentu. Sebaran responden berdasarkan suku dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran responden berdasarkan suku

Suku	Jumlah	Persentase
	(Orang)	(%)
Jawa	114	95,00
Lampung	3	2,50
Padang	1	0,83
Sunda	2	1,67
Jumlah	120	100,00

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersuku Jawa dengan persentase sebesar 95 persen. Meskipun begitu, responden tetap dapat hidup rukun dan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Hal ini terlihat dari adanya rasa saling menghargai dan menghormati, sehingga tercipta kehidupan bersama yang rukun.

4.3 Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Ketahanan pangan rumah tangga justru menjadi indikator terbentuknya ketahanan pangan daerah baik di wilayah atau regional. Pengeluaran pangan (pangan dan non pangan) rumah tangga merupakan salah satu indikator ketahanan pangan rumah tangga (Pakpahan, 1993). Semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga, maka akan semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga tersebut.

Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 persen terhadap total pengeluaran. Distribusi pengeluaran untuk pangan dari total pengeluaran merupakan indikator proksi dari ketahanan pangan rumah tangga. Teori Engel menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan, maka persentase pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan akan mengalami penurunan. Pengeluaran pangan

merupakan proksi yang baik untuk mengukur kesejahteraan dan ketahanan pangan (Azwar, 2004). Makin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu negara, maka pangsa pengeluaran pangan penduduknya semakin kecil (Deaton dan Muellbauer, 1980).

Ketahanan pangan rumah tangga dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga, yaitu persentase pengeluaran pangan dibanding pengeluaran total rumah tangga. Perhitungan pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{PF} &= \frac{\text{PP}}{\text{TP}} * 100\% \\ &= \text{Rp}1.270.543 / \text{Rp}2.224.613 * 100\% \\ &= 57,11\% \end{aligned}$$

Dimana:

- PF = Proporsi pengeluaran pangan (%)
- PP = Pengeluaran pangan (Rupiah/bulan)
- TP = Total pengeluaran rumah tangga (Rupiah/bulan)

Besarnya rata-rata proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga di lokasi penelitian adalah 57,11%. Hal itu berarti bahwa pengeluaran konsumsi pangan masih mengambil sebagian besar dari pengeluaran rumah tangga responden. Proporsi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan jauh lebih tinggi dari pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan non pangan, yaitu rata-rata 57,11 persen untuk kebutuhan pangan, sedangkan sisanya 42,9 persen untuk kebutuhan non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga responden masih tergolong belum sejahtera.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan atas pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Struktur pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh perubahan pengeluaran menurut waktu, perbedaan selera, perbedaan pendapatan dan lingkungan (Sugiarto, 2009). Komponen pengeluaran pangan yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari pangan pokok, lauk pauk, kacang-kacangan, sayuran, buah-buahan, sumber lemak, minuman, gula, bumbu-bumbu, rokok, dan gorengan. Komponen pengeluaran non pangan terdiri dari bahan bakar, pendidikan, kesehatan, arisan, rekreasi, transportasi umum,

kebersihan badan, kecantikan, sosial, komunikasi, pajak, pakaian, dan perhiasan. Rata-rata pengeluaran rumah tangga responden per bulan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata pengeluaran rumah tangga responden per bulan

Uraian Pengeluaran RT	Jumlah	Persentase
	(Rp/bulan)	(%)
Pengeluaran Pangan		
Pangan pokok	302.292	13,59
Lauk-pauk	187.793	8,44
Kacang-kacangan	30.063	1,35
Sayuran	113.078	5,08
Buah-buahan	15.879	0,71
Sumber lemak	36.692	1,65
Minuman	51.596	2,32
Gula	43.213	1,94
Bumbu-bumbu	214.430	9,64
Rokok	262.383	11,79
Gorengan	13.125	0,59
Jumlah	1.270.543	57,11
Pengeluaran Non Pangan		
Bahan Bakar	274.188	12,33
Pendidikan	268.557	12,07
Kesehatan	1.142	0,05
Arisan	13.917	0,63
Rekreasi	5.625	0,25
Transportasi Umum	0	-
Kebersihan Badan	94.468	4,25
Kecantikan	44.026	1,98
Sosial	57.900	2,60
Komunikasi	97.492	4,38
Pajak	21.953	0,99
Pakaian	41.515	1,87
Perhiasan	33.289	1,50
Jumlah	954.069	42,89
Jumlah Pengeluaran RT	2.224.613	100,00

Tabel 7 menunjukkan bahwa pola pengeluaran pangan keluarga responden lebih besar dibandingkan dengan pola pengeluaran non pangan. Hal

ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga responden sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok berupa pangan. Rumah tangga yang mengalokasikan pengeluarannya untuk kebutuhan pokok seperti pangan menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut masih rendah. Apabila terjadi kenaikan harga pangan, maka alokasi pendapatan untuk pengeluaran non pangan akan terganggu, atau dapat dikatakan bahwa pendapatan rumah tangga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Hal tersebut selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Sukirno (2013) yang menyatakan bahwa rumah tangga yang berpendapatan rendah, pengeluaran mereka akan lebih besar untuk keperluan pangan dan kebutuhan pokok lainnya, sedangkan rumah tangga yang mempunyai pendapatan tinggi akan mengalokasikan keperluan mereka untuk kebutuhan non pangan.

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa pengeluaran pangan terbesar adalah untuk pangan pokok. Rumah tangga responden membelanjakan uangnya untuk pangan pokok dengan persentase sebesar 13,59 persen. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden mengkonsumsi beras sebagai sumber karbohidrat mereka dibandingkan dengan umbi-umbian atau makanan pengganti karbohidrat lainnya.

Menurut BPS (2012), rokok merupakan salah satu pengeluaran pangan. Hal yang menarik untuk disimak adalah pengeluaran pangan yaitu rokok yang menempati urutan terbesar kedua pada pengeluaran pangan responden dengan persentase sebesar 11,79 persen dari pengeluaran total rumah tangga. Pengeluaran untuk rokok mengambil proporsi yang cukup tinggi dalam pengeluaran pangan yaitu lebih dari 10 persen pada masing-masing kategori rumah tangga, bahkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengeluaran pangan untuk sayuran dan buah-buahan. Hal ini menandakan bahwa rumah tangga responden belum sadar akan besarnya bahaya merokok yang dapat menyebabkan penyakit jantung, kanker paru-paru, dan penyakit berbahaya lainnya. Responden juga belum sadar akan pentingnya memenuhi kebutuhan kesehatan untuk tubuh seperti vitamin, protein, dan unsur gizi lainnya yang terkandung di dalam sayur-sayuran, lauk-pauk dan buah-buahan.

Dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah, responden perlu melakukan realokasi pengeluaran pangan yang dapat meningkatkan ketahanan

pangan rumah tangga, mengingat rokok tidak direkomendasikan bagi kesehatan tubuh. Hal ini perlu adanya edukasi, sosialisasi, dan advokasi secara lebih intensif tentang bahaya merokok bagi kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hernanda, Indriani, dan Kalsum (2017) yang menunjukkan bahwa besarnya pengeluaran untuk rokok melebihi pengeluaran untuk sayuran, daging, telur, susu, atau pangan bergizi lainnya.

Pengeluaran non pangan terbesar rumah tangga responden ada pada pembelian bahan bakar dengan persentase sebesar 12,33 persen dari total pengeluaran rumah tangga. Besarnya pengeluaran untuk pembelian bahan bakar menunjukkan bahwa sebaiknya pemerintah tidak menaikkan harga bahan bakar khususnya premium, karena bahan bakar merupakan pengeluaran non pangan terbesar yang dikeluarkan oleh rumah tangga responden. Selain pengeluaran untuk bahan bakar, pengeluaran non pangan terbesar kedua adalah pendidikan dengan persentase sebesar 12,07 persen dari total pengeluaran rumah tangga.

Pengeluaran per kapita merupakan indikator pengukuran tingkat kemiskinan yang ditetapkan Badan Pusat Statistik. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan berdasarkan pengeluaran keluarga per kapita perbulan untuk penduduk pedesaan yang ditetapkan oleh BPS Kabupaten Lampung Selatan (2020) tahun 2019 adalah sebesar Rp389.236.

Suatu keluarga dikatakan miskin, apabila pengeluaran per kapita perbulannya lebih kecil daripada garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik. Besarnya pengeluaran per kapita per bulan dan kriteria kesejahteraan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengeluaran per kapita per bulan dan kriteria kesejahteraan keluarga responden

No	Keterangan	Jumlah (Keluarga)	Persentase (%)
1	Tidak Miskin (>Rp389.236)	108	90,00
2	Miskin (<Rp389.236)	12	10,00
Jumlah		120	100,00

Berdasarkan pada Tabel 8, terlihat bahwa sebagian besar rumah tangga responden termasuk ke dalam kategori tidak miskin, karena pengeluaran keluarga per kapita perbulan berada di atas Rp389.236.

4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan

Perkiraan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan dilakukan dengan menggunakan program *software IBM SPSS Statistic 22.0* dengan memasukkan seluruh variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap pengeluaran pangan. Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu analisis regresi linear berganda. Dimana variabel pengeluaran pangan (Y) sebagai variabel terikat dan beberapa variabel bebas yaitu produksi padi (X1), produksi jagung (X2), penurunan produksi akibat banjir (X3), pendapatan rumah tangga (X4), jumlah ternak (X5), akses terhadap pangan (X6), harga beras (X7), harga singkong (X8), pasar lokal (X9), dan jumlah anggota keluarga (X10) sebagai variabel bebas. Namun, setelah dilakukan pengujian regresi, variabel akses terhadap pangan (X6) dan pasar lokal (X9) ternyata tidak dapat dianalisis lebih lanjut, dikarenakan nilai akses terhadap pangan di lokasi penelitian mudah (terisi 1 untuk seluruh responden), begitula pula pasar lokal ada/tersedia (terisi 1 untuk seluruh responden). Hasil pengujian regresi faktor – faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil analisis regresi pengeluaran rumah tangga.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.737 ^a	.543	.510	262557.85924	.543	16.461	8	111	.000	2.129

a. Predictors: (Constant), Jumlah Anggota Keluarga, Harga Singkong, Produksi Jagung, Jumlah Ternak , Penurunan Produksi Akibat Banjir, Harga Beras, Pendapatan Rumah Tangga, Produksi Padi

b. Dependent Variable: Pengeluaran Rumah Tangga

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
(Constant)	-390714,679	444670,836	-,879	,381		
Produksi Padi	-13,776	7,786	-1,769	,080**	,240	4,160
Produksi Jagung	109,742	89,081	1,232	,221	,964	1,037
Penurunan Produksi Akibat Banjir	45,524	31,702	1,436	,154*	,700	1,429
1 Pendapatan Rumah Tangga	,124	,023	5,412	,000***	,265	3,773
Jumlah Ternak	2847,865	3118,308	,913	,363	,884	1,131
Harga Beras	92,418	56,088	1,648	,102*	,812	1,232
Harga Singkong	162,791	29,008	5,612	,000***	,886	1,128
Jumlah Anggota Keluarga	44801,494	35688,393	1,255	,212	,820	1,219

Ket:

*** = Tingkat kepercayaan 99%

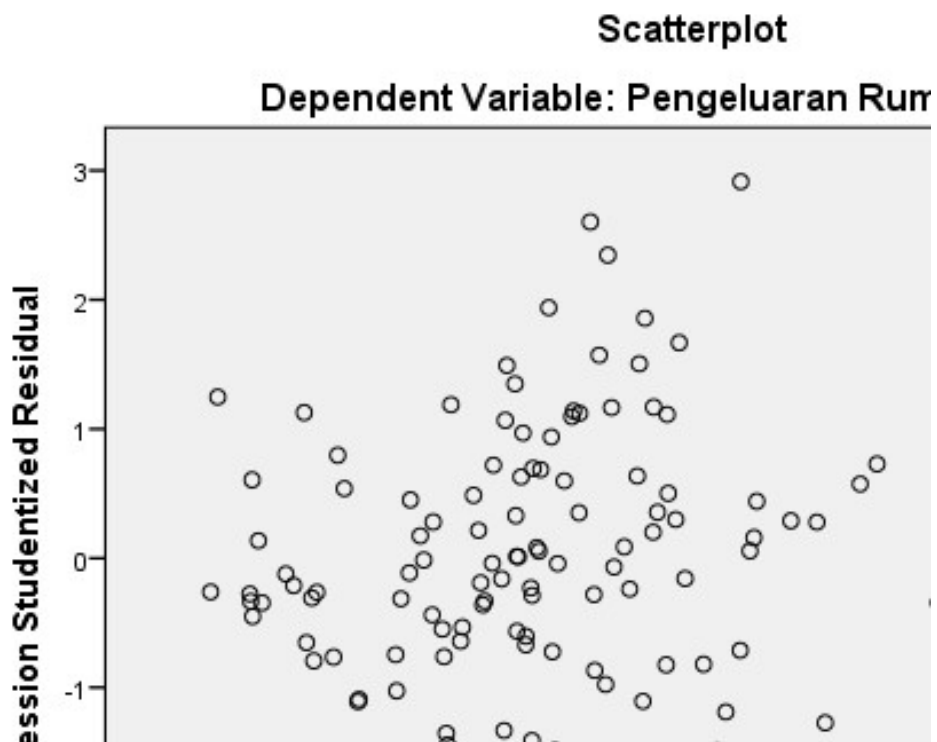
** = Tingkat kepercayaan 90%

* = Tingkat kepercayaan 85%

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan memeriksa koefisien-koefisien korelasi sederhana antara variabel-variabel independent. Multikolinieritas terjadi apabila nilai VIF >10 (Gujarati, 2003). Pada Tabel 7 terlihat bahwa model pengeluaran rumah tangga tidak memiliki masalah/gangguan multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya nilai VIF>10 pada variabel bebas. Nilai VIF yang <10 tidak terindikasi adanya penyimpangan dalam hasil regresi berupa multikolinieritas.

Gejala heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan cara melihat pola diagram pencar. Jika diagram pencar yang ada membentuk pola-pola tertentu yang teratur menandakan bahwa regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas, sebaliknya jika diagram pencar tidak membentuk pola/acak menandakan bahwa

regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas. Dari hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga (Y) dapat diketahui bahwa di dalam model regresi tidak membentuk pola tertentu dan itu berarti bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model ini. *Scatterplot* pengeluaran rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 5.



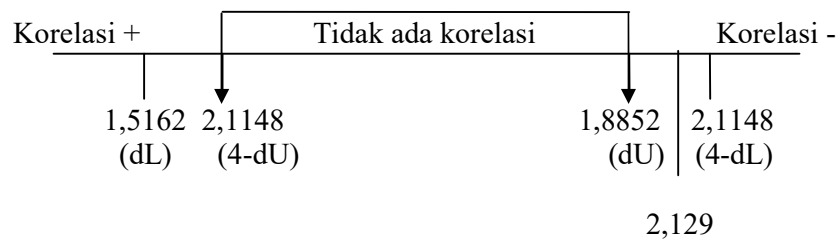
Gambar 5. *Scatterplot* pengeluaran rumah tangga

Untuk menguji apakah model terbebas dari masalah autokorelasi digunakan uji Durbin Watson (DW). Hasil uji DW yang diperoleh adalah 2,129. Adapun nilai DW tabel pada $\alpha = 0,05$ dengan $n = 120$ dan $k = 10$ adalah :

$$dL = 1,5262; \quad 4 - dL = 2,4738$$

$$dU = 1,8852; \quad 4 - dU = 2,1148$$

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa $DW < 4 - dL$. Hal ini menandakan bahwa model faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Mendeteksi autokorelasi berdasarkan nilai Durbin Watson pada pengeluaran rumah tangga

Setelah uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi telah dilakukan, maka dapat dilanjutkan dengan uji statistik parameter untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel secara bersama-sama dan individu (parsial).

Nilai R^2 yang diperoleh yaitu sebesar 0,543. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel bebas yaitu produksi padi (X1), produksi jagung (X2), penurunan produksi akibat banjir (X3), pendapatan rumah tangga (X4), jumlah ternak (X5), harga beras (X7), harga singkong (X8), dan jumlah anggota keluarga (X10) secara bersama-sama dapat menjelaskan 54,30 persen model pengeluaran rumah tangga (Y), sedangkan sisanya 45,70 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Nilai F-hitung pengeluaran rumah tangga (Y) yang diperoleh sebesar 16,461 pada tingkat kepercayaan 99 persen yang menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat, sehingga H_0 dapat ditolak. Hal ini berarti bahwa pengeluaran rumah tangga dipengaruhi secara bersama-sama oleh produksi padi (X1), produksi jagung (X2), penurunan produksi akibat banjir (X3), pendapatan rumah tangga (X4), jumlah ternak (X5), harga beras (X7), harga singkong (X8), dan jumlah anggota keluarga (X10).

Dari ke delapan faktor tersebut, yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga (Y) secara parsial ada lima variabel yaitu produksi padi (X1), penurunan produksi akibat banjir (X3), pendapatan rumah tangga (X4), harga beras (X7), dan harga singkong (X8).

Produksi padi (X1) berpengaruh nyata secara negatif terhadap pengeluaran rumah tangga (Y) dengan koefisien regresi sebesar -13,776 pada tingkat kepercayaan 90 persen. Ini berarti bahwa setiap peningkatan produksi padi sebesar

1 persen akan berpengaruh terhadap penurunan pengeluaran rumah tangga sebesar 13,776 persen, *ceteris paribus*. Lokasi penelitian merupakan sentra produksi padi di Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, sebagian besar responden memiliki pekerjaan utama sebagai petani, khususnya petani padi. Di waktu panen, responden biasanya menyimpan sebagian hasil produksi padinya untuk konsumsi sendiri, sehingga responden tidak perlu membeli beras untuk makan sehari-hari. Hal ini akan berdampak pada penurunan pengeluaran rumah tangga, khususnya untuk pengeluaran pangan. Untuk itu, responden selalu berupaya untuk meningkatkan hasil produksi dan produktivitas padi yang dikelolanya. Salah satunya dengan menggunakan *rice producing* (mesin perontok padi), agar gabah atau beras yang tercecer saat panen ataupun pascapanen yang dapat mengurangi produksi beras bisa ditekan. Kehilangan hasil selama panen dan perontokan merupakan beberapa masalah yang biasa dialami oleh para petani yang hingga saat ini. Penyebab utama terjadinya kehilangan hasil pada saat perontokan padi yaitu kurangnya kehati-hatian para petani dalam bekerja, cara penggebotan dan pembalikan padi, kecepatan putaran silinder perontok, dan luasan alas terpal/ plastik yang digunakan pada saat merontokan padi. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini yaitu produksi padi berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga.

Penurunan produksi akibat banjir (X3) berpengaruh nyata secara positif terhadap pengeluaran rumah tangga (Y) pada tingkat kepercayaan 80 persen dengan koefisien regresi sebesar 45,524. Ini berarti bahwa setiap peningkatan menurunnya produksi akibat banjir sebesar 1 persen akan berpengaruh terhadap peningkatan pengeluaran rumah tangga sebesar 45,524 persen, *ceteris paribus*. Lokasi penelitian ini memang menjadi lokasi langganan banjir jika musim hujan tiba dan menjadi lokasi sawah yang kekeringan saat musim kemarau. Jika musim hujan, lahan sawah milik responden ada yang terendam banjir bahkan ada yang terkena puso. Jika lahan sawah terendam banjir, maka responden harus mengeluarkan biaya untuk menyedot air hujan tersebut. Hal ini yang menyebabkan meningkatnya pengeluaran rumah tangga saat itu. Jika padi sudah terendam banjir, maka hasil produksi padi akan menurun. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini yaitu penurunan produksi akibat banjir berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga (X4) berpengaruh nyata secara positif terhadap pengeluaran rumah tangga (Y) pada tingkat kepercayaan 99 persen dengan koefisien regresi sebesar 0,124. Ini berarti bahwa setiap peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar Rp100.000 akan meningkatkan pengeluaran rumah tangga sebesar Rp12.400, *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, dimana pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga.

Harga beras (X7) berpengaruh nyata secara positif terhadap pengeluaran rumah tangga (Y) pada tingkat kepercayaan sebesar 90 persen dengan koefisien regresi sebesar 92,418. Ini berarti bahwa setiap peningkatan harga beras sebesar 1 persen akan berpengaruh terhadap peningkatan pengeluaran rumah tangga sebesar 92,418 persen, *ceteris paribus*. Beras merupakan makanan pokok bagi seluruh responden. Beras dikonsumsi setiap hari oleh rumah tangga. Jika terjadi kenaikan harga beras, maka responden akan mengeluarkan uang lebih banyak untuk membeli beras. Hal ini yang mengakibatkan harga beras berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga, sehingga sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini.

Harga singkong (X8) berpengaruh nyata secara positif terhadap pengeluaran rumah tangga pada tingkat kepercayaan 99 persen dengan koefisien regresi sebesar 162,791. Ini berarti bahwa setiap peningkatan harga singkong sebesar 1 persen akan berpengaruh terhadap peningkatan pengeluaran rumah tangga sebesar 162,791 persen, *ceteris paribus*. Singkong merupakan makanan alternatif sebagian besar responden setelah beras. Di saat harga beras tinggi, maka responden akan beralih ke singkong. Namun, jika harga singkong mengalami kenaikan, maka akan berdampak pada peningkatan pengeluaran rumah tangga. Hal ini yang menyebabkan peningkatan harga singkong akan berpengaruh terhadap peningkatan pengeluaran rumah tangga.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga di lokasi penelitian adalah 57,11%. Hal itu berarti bahwa pengeluaran konsumsi pangan masih mengambil sebagian besar dari pengeluaran rumah tangga responden. Hal ini menunjukkan bahwa status ketahanan pangan rumah tangga responden masih tergolong belum sejahtera.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga (Y) yaitu produksi padi (X1), penurunan produksi akibat banjir (X3), pendapatan rumah tangga (X4), harga beras (X7), dan harga singkong (X8).

REFERENSI

- Adriani, M dan Wirjatmadi, B. 2012. *Pengantar Gizi Masyarakat*. <https://books.google.co.id/books?id=kqhADwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false> [3 September 2019]
- Angles, S., M. Chinnadurai., and A, Sundar. 2011. Awareness on impact of climate change on dryland agriculture and coping mechanisms of dryland farmers. *Indian Journal of Agricultural Economics*. Vol.66, hlm. 365-372.
- Apriyana, Y., E. Susanti., Suciyaningrum., F. Ramadhani, dan Ek.Surmaini., 2016. Analisis Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Tanaman Pangan pada Lahan Kering dan Rancang Bangun Sistem Informasinya. *Informatika Pertanian*. Vol. 25 No. 1 hlm. 69-80.
- Badan Ketahanan Pangan. 2012. Roadmap Diversifikasi Pangan Tahun 2011-2015 edisi2. Kementerian Pertanian Indonesia. Jakarta
- _____. 2018. Indeks Ketahanan Pangan Indonesia. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2018. Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- _____. 2018. Kecamatan Palas dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- Bantacut, T. 2013. Pembangunan Ketahanan Ekonomi dan Pangan Pedesaan Mandiri Berbasis Nilai Tambah. *Jurnal Pangan*. Vol 22 No 2 Juni 2013. Hlm:180-194.
- Baliwati, Y.F. 2004. Pengantar Pangan dan Gizi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Cresswell, J.W., and V.L. Plano Clark. 2007/. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publications. London
- Dewan Ketahanan Pangan dan World Food Programme. 2015. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia 2018. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 1990. Buku Pedoman Petugas Gizi Puskesmas. Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- FAO. 2016. *The State of Food and Agriculture World Fisheries and Aquaculture 2016. Contributing to Food Security and Nutrition for All*. Rome. 200 pp
- _____. *The State of Food and Agriculture: Climate Change, Agriculture, and Food Security*. Rome. 200 pp

- Handoko I, Y. Sugiarto, dan Y. Syaikat. 2008. Kajian Keterkaitan Perubahan Iklim dan Produksi Pangan Strategis (*The Relationship between Climate Change and Strategic Food Crop Production*). Final Report, 21 October 2008. Jakarta: Partnership for Governance Reform.
- Hosmer, D.W. and S. Lemeshow. 2000. *Applied Logistic Regression: 2nd Edition*. John Wiley and Sons, Inc. Canada
- Maxwell D., C. Levin, M.A. Klemeseau, M. Rull., S. Morris and C. Alandeke. 2000. *Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana*. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization. *Research Report No.112*. Washington, D.C (US)
- Nkomoki, W., W. Bavorova, and J. Banout. 2019. Factors Associated with Household Food Security in Zambia. *J. Sustainability*. 11(9), 2715
- Nurdiani, U. dan Tatang, W. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Wilayah Perkotaan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Agrin*. Vol 20 No. 2 Hal 169-178.
- Umar, H. 2002. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan.
- Zakaria, S., L. Ying, and B. Song. 2014. Factors Influencing Food Security in West Africa: The Case of Southern Niger. *Sustainability* 2014, 6, 1191-1202.

LAMPIRAN